

**REKONSTRUKSI ARSITEKTUR KORIDOR
KAMPUNG BUNIWANGI
BERLANDASKAN
ARKETIPE KABUYUTAN SUNDA
SEBAGAI WISATA SPIRITUAL**

TESIS DESAIN



Oleh:

**Nama: Dafidl Akmal Al-rasyid
NPM: 2017841001**

Pembimbing:

Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah., M.T.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2022**

**REKONSTRUKSI ARSITEKTUR KORIDOR
KAMPUNG BUNIWANGI
BERLANDASKAN
ARKETIPE KABUYUTAN SUNDA
SEBAGAI WISATA SPIRITUAL**

TESIS DESAIN

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk dapat mengikuti
Ujian Tesis Alur Desain**



Oleh:

**Nama: Dafidl Akmal Al-rasyid
NPM: 2017841001**

Pembimbing:

Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah., M.T.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REKONSTRUKSI ARSITEKTUR KORIDOR
KAMPUNG BUNIWANGI
BERLANDASKAN
ARKETIPE KABUYUTAN SUNDA
SEBAGAI WISATA SPIRITUAL**



Oleh:

**Dafidl Akmal Al-rasyid
2017841001**

Persetujuan Untuk Ujian Tesis pada Hari/Tanggal:

Jumat, 28 Januari 2022

Pembimbing:

Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah., M.T.

**PROGRAM STUDI MAGISTER ARSITEKTUR
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2022**

LEMBAR PENGUJI
SIDANG UJIAN TESIS ALUR DESAIN
Pada Tanggal: 28 Januari 2022

Pembimbing:



Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah., M.T.

Penguji 1:



Ir. Herman Willianto., M.S.P., Ph.D

Penguji 2:



Dr. Ir. Yuswadi Saliya., M.Arch

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN TESIS
(Declaration of Authorship)

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Dafidl Akmal Al-rasyid
Nomor Pokok Mahasiswa : 2017841001
Program Studi : Magister Arsitektur
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa ujian Tesis Alur Desain dengan judul:

REKONTRUKSI ARSITEKTUR KORIDOR
KAMPUNG BUNIWANGI
BERLANDASKAN
ARKETIP KABUYUTAN SUNDA
SEBAGAI WISATA SPIRITUAL

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung

Tanggal : 28 Januari 2022


Dafidl Akmal Al-rasyid

2017841001

REKONSTRUKSI ARSITEKTUR KORIDOR KAMPUNG BUNIWANGI BERDASARKAN ARKETIPE KABUYUTAN SUNDA SEBAGAI WISATA SPIRITUAL

Dafid Akmal Al-rasyid (NPM: 2017841001)

Pembimbing: Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.

Program Studi Magister Arsitektur
Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik
Universitas Katolik Parahyangan
Januari 2022

ABSTRAK

Kampung Buniwangi memiliki nilai sejarah budaya yang sekarang mulai ditinggalkan oleh penduduk asli. Kampung ini memiliki potensi budaya lokal kabuyutan sebagai wisata *spiritual* karena memiliki tempat *sakral* yang disebut *pasebaan* merupakan sebuah *petilasan* Raja tempat bertapa dan mencari ilmu. Tempat tersebut disinggahi oleh *Raja Prabu Siliwangi* dalam perjalanannya menuju *Nusa Larang*. Pada Kampung tersebut terdapat suatu kegiatan Upacara *Tatali Paranti* yaitu penghormatan terhadap warisan *leluhur* sebagai kebiasaan kelompok masyarakat Sunda kuno yang masih membudaya hingga saat ini. Kampung Buniwangi yang menjadi titik pertama sebaran Situs Kabuyutan di Bandung Utara, namun belum berkembang selayaknya kriteria Kampung wisata; seringkali kegiatan tersebut berdampingan dengan kegiatan sosial masyarakat, sehingga terbentuk jalur yang tidak terzonasi dengan baik. Tercampurnya semua aktifitas di dalam Kampung Buniwangi menjadi sebuah permasalahan, di samping kurangnya informasi bagi para pelaku kegiatan. Gagasan penataan koridor menjadi penting untuk perbaikan dan pengembangan kualitas Kampung wisata agar lebih terintegrasi untuk pelestarian budaya dan lingkungan masyarakat lokal. Konsep penataan koridor Kampung Buniwangi berlandaskan *Arketipe Kabuyutan Sunda* dengan prinsip interpretasi rekonstruktif pada koridor, yang tidak mengubah struktur ruang dalam dengan pengintegrasian kegiatan wisata pada ruang – ruang tertentu. Perencanaan tersebut meliputi penataan jalur wisata *spiritual*, pengembangan fisik wisata, penyusunan skenario strategi hubungan daya tarik. Tujuan dari penelitian ini pertama adalah untuk pemetaan landasan awal dalam penataan dan perencanaan koridor wisata *spiritual* sebagai simulasi pengalaman pencapaian spesifik dari awal, tengah, sampai akhir koridor, yang menjadi tujuan utama para pelaku kegiatan di Kampung Buniwangi; kedua memberi rekomendasi konsep dalam perancangan sebuah koridor wisata *spiritual*. Dengan hadirnya wisata *spiritual* Kampung Buniwangi ini, diharapkan dapat menjadi salah satu contoh wawasan baru dalam peningkatan kesadaran masyarakat Kampung yang memiliki potensi serupa, demi pelestarian budaya dan lingkungan kehidupan lokal. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dalam validasi data, untuk mengungkap makna *Arketipe Kabuyutan Sunda*, melalui studi banding dalam eksplorasi, deskripsi dan komparasi data serta eksplanasi simulasi dalam perancangan pedoman arsitektur koridor *spiritual*.

Kata Kunci: *Interpretasi Rekonstruktif, Arsitektur koridor, Arketipe Kabuyutan Sunda, Wisata Spiritual, Kampung Buniwangi*

ARCHITECTURAL RECONSTRUCTION OF THE BUNIWANGI VILLAGE CORRIDOR AS A SPIRITUAL TOURISM VILLAGE BASED ON SUNDANESE KABUYUTAN ARCHETYPE

Dafid Akmal Al-rasyid (NPM: 2017841001)

Adviser: Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.

**Master of Architecture Study Program
Department of Architecture – Faculty of Engineering
January 2022**

ABSTRACT

Buniwangi village has a cultural-historical value which is now starting to be abandoned by the natives, this village has the potential of local Kabuyutan culture as spiritual tourism because it has a sacred place called pasebaan. Pasebaan is a place for the King to meditate and seek knowledge, King Prabu Siliwangi stopped at the place on his way to Nusa Larang. In the village, there is an activity of the Tatali Paranti Ceremony, namely respect for the ancestral heritage as a habit of the ancient Sundanese community that is still entrenched today. Buniwangi village became the first point of distribution of the Kabuyutan Site in North Bandung has not developed like the criteria for a tourist village. Often these activities so that the path is not properly zoned. The mixing of all activities in Buniwangi village is a problem, due to the lack of information. The idea of structuring corridors is important for the improvement and development of the quality of tourist villages so that they are more integrated for the preservation of the culture and environment of the local community. The concept of structuring the corridor of Buniwangi village is based on the Kabuyutan Sundanese archetype with the principle of reconstructive interpretation of the corridor, which does not change the structure of the inner space by integrating tourism activities in specific space. The planning includes structuring spiritual tourism paths, developing physical tourism, developing attractive relationship strategy scenarios. The first objective of this research is to map the initial foundation in the arrangement and planning of spiritual tourism corridors as a simulation of the experience of specific achievements from the beginning, middle, to the end of the corridor, which is the main goal of the people in Buniwangi village. The presence of spiritual tourism in Buniwangi village expect to be an example of new insights in increasing awareness of village communities that have similar potential. For the sake of preserving local culture and the environment. This study uses the triangulation method for data validation. This method is also to reveal the meaning of the Kabuyutan Sundanese Archetype. Through comparative studies in exploration, description, and comparison of data as well as simulation explanation in the design of spiritual corridor architectural guidelines.

Keywords: *Reconstruction Interpretation, Corridor Architecture, Sundanese Kabuyutan Archetypes, Spiritual Tourism, Buniwangi village*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, atas segala karunia dan ridho-NYA, sehingga penulisan tesis ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu. Tesis berjudul **“Rekonstruksi Arsitektur Koridor Kampung Buniwangi Berlandaskan Arketipe Kabuyutan Sunda Sebagai Wisata Spiritual”** ini disusun sebagai bagian untuk memenuhi salah satu dari syarat kelulusan dalam Fakultas Teknik Program Studi Magister Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Dalam penyusunan tesis desain ini, penulis menghadapi berbagai hambatan dan kesulitan, salah satunya adalah pemahaman. Namun, berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya tesis desain ini dapat diselesaikan. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmunya dan mengarahkan dalam proses penyusunan tulisan tesis ini.
2. Bapak Ir. Herman Willianto, M.S.P, Ph.D. Selaku dosen penguji sidang ujian yang membimbing dan memberikan masukan wawasan ilmu yang berharga.
3. Bapak Dr. Ir. Yuswadi Saliya, M.Arch. Selaku dosen penguji sidang ujian akhir yang membimbing serta memberi masukan dan wawasan ilmu yang berharga.
4. Bapak Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto, M.Sc, dan Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T. M.T selaku dosen pembahas seminar proposal yang telah memberikan bimbingan serta masukan dan wawasannya yang diberikan.
5. Bapak Doddi Yudianto, Ph.D., dan Bapak Dr. Ir. Yohanes Basuki Dwisusanto M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik Periode 2019-2023 dan periode 2017-2019, Universitas Katolik Parahyangan, yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis.
6. Bapak Dr. Rahadhian Prajudi Herwindo, S.T., M.T., selaku Ketua Jurusan Arsitektur – Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan, yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis.
7. Bapak Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T., dan Bapak Prof. Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T selaku Kepala Program Studi Magister dan Doktor Arsitektur periode 2019-2023 dan periode 2017-2019, Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan, yang telah mendukung dalam proses penyusunan tesis dan memberi motivasi.

8. Staff Tata Usaha Program Studi Magister Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan yang membantu dalam pengurusan administrasi tesis desain ini.
9. Seluruh Pengurus Situs Buniwangi yang telah membantu dan memberikan seluruh informasi dalam proses pengumpulan data.
10. Keluarga besar penulis juga terutama kepada kedua orang tua, adik-adik saya dan juga keluarga kecil; Istri Ihlaulatinafais dan anak saya Nayyil Akmal Anawwabil dan Muhammad Harsana Akmal, yang selalu memberi doa serta beragam dukungan dan semangat tiada hentinya.
11. Ibu Dr. Milda Agniasari Irawan dan Bapak H. Iqbal Gifari selaku sahabat penulis yang telah memberikan semangat dan selalu memberikan doa selama penulis menempuh pendidikan.
12. Seluruh teman dan kerabat UNPAR dan ITENAS yang membantu dan memberikan dukungan dalam proses penulisan tesis ini, memberikan inspirasi dan membantu selama penulisan tesis hingga selesai.
13. Serta pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya Tesis desain ini dapat bermanfaat dan permintaan maaf yang tulus jika seandainya dalam penulisan ini terdapat kekurangan dan kekeliruan, penulis juga menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan tesis ini, terima kasih.

Bandung, 28 Januari 2022

PENUTUP

Dafid Akmal Al-rasyid

2017841001

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	8
1.3 Batasan Wilayah Penelitian	9
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	10
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	11
1.5.1 Substansi.....	11
1.5.2 Kasus Studi Pembeding	11
1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.7 Kerangka Konseptual	13
1.8 Metode dan Tahapan Penelitian.....	14
1.8.1 Metode Penelitian	14
1.8.2 Tahapan Penelitian.....	16
1.9 Sistematika Penulisan	18
BAB 2 TEORI KONSEP KORIDOR BERLANDASKAN ARKETIPE ARSITEKTUR SEBAGAI WISATA SPIRITUAL: KAJIAN TEORITIK	21
2.1 Arketipe Arsitektur.....	21
2.1.1 Ekspresi Arsitektur	24
2.1.2 Kabuyutan Sunda Kuno.....	25
2.1.3 Kabuyutan Sebagai Bangunan Suci.....	25
2.2 Elemen – elemen Pembentuk Ruang Luar	26
2.2.1 Terjadinya Ruang Luar	26
2.2.2 Pembentuk Elemen Ruang.....	28

2.3 Wisata Spiritual.....	30
2.3.1 Arsitektur Sakral.....	30
2.3.2 Elemen – elemen Wisata Spiritual.....	31
2.4 Interpretasi Rekonstruksi	35
2.5 Arsitektur Koridor.....	36
2.5.1 Karakteristik Koridor	36
2.5.2 Peran Koridor	37
2.6 Hubungan Arsitektur, Tempat (Place) dan Budaya.....	38
2.6.1 <i>Sense of Place</i>	38
2.6.2 Pembentuk Karakter Tempat (<i>Place</i>)	40
2.6.3 Ruang Personal Dan Ruang Publik.....	41
2.7 Konsep Kosmologi Sunda	43
2.7.1 Kosmologi Masyarakat Sunda Dengan Alam Semesta	43
2.7.2 Kosmologi Masyarakat Sunda Dengan Tubuh Manusia	44
2.8 Peran Ikonografi dan Ikonologi	46
2.9 Sub Kesimpulan	46

BAB 3 METODE PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN VALIDASI TEKNIK TRIANGULASI49

3.1 Obyek Penelitian	49
3.2 Pendekatan dan Jenis Metode Penelitian	49
3.3 Metode Pengolahan Data.....	50
3.3.1 Observasi	50
3.3.2 Wawancara	51
3.3.3 Studi Literatur.....	51
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4.1 Penentuan Data.....	52
3.5 Validitas Data Melalui Triangulasi.....	54
3.6 Analisis dan Sintesis Data.....	67
3.7 Sub-Kesimpulan	68

BAB 4 KAMPUNG BUNIWANGI DITINJAU DARI ELEMEN PEMBENTUK KEGIATAN DAN ELEMEN PEMBENTUK RUANG63

4.1 Sejarah Situs Buniwangi, Bandung Barat.....	63
4.2 Area Studi Kawasan Situs Buniwangi	65
4.3 Kajian Obyek Studi Situs Buniwangi	66
4.3.1 Elemen Pembentuk Kegiatan Spiritual Tourism Situs Buniwangi	66
4.3.2 Peran Ikonologi dan Ikonografi Pada Kegiatan Spiritual Situs Buniwangi.....	71
4.3.3 Elemen Pembentuk Ruang Dalam Kawasan Situs Buniwangi.....	77

4.4 Sub Kesimpulan.....	86
BAB 5 KOMPLEK KERATON KASEPUHAN CIREBON DAN KOMPLEK KERATON SUROSOWAN BANTEN SEBAGAI STUDI PRESEDEN	89
5.1 Indikator Pemilihan Studi Preseden.....	89
5.2 Komplek Keraton Kasepuhan	91
5.2.1 Bangunan yang terdapat pada komplek Keraton Kasepuhan	91
5.2.2 Sejarah Keraton Kasepuhan Cirebon.....	97
5.2.3 Area Pakungwati Sebagai Area Pertama di Bangun.....	97
5.3 Komplek Keraton Surosowan	103
5.3.1 Bangunan yang terdapat pada Komplek Keraton Surosowan	103
5.3.2 Sejarah Keraton Surosowan.....	104
5.3.3 Pembagian Sektor Dalam Keraton Surosowan.....	106
5.4 Komparasi Tipologi Tata Ruang Pakungwati dan Surosowan dengan Situs Buniwangi	107
5.4.1 Tata Ruang Istana Pakungwati Keraton Kasepuhan.....	107
5.4.2 Tata Ruang Keraton Surosowan	110
5.4.3 Tata Ruang Situs Kabuyutan Buniwangi.....	113
BAB 6 KOMPLEK KERATON KASEPUHAN CIREBON DAN KOMPLEK KERATON SUROSOWAN BANTEN SEAGAI STUDI PRESEDEN DITINJAU DARI ELEMEN PEMENTUK RUANG.....	119
6.1 Analisis Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon	119
6.1.1 Analisa Elemen Pembentuk Ruang Keraton Kasepuhan Cirebon ditinjau dari teori (Kostof 1999).....	119
6.1.2 Analisa Elemen Hubungan Pembentuk Ruang Keraton Kasepuhan Cirebon ditinjau dari teori (Habraken 1998)	124
6.2 Komplek Keraton Surosowan Banten.....	135
6.2.1 Analisa Elemen Pembentuk Ruang Keraton Surosowan Banten ditinjau dari teori (Kostof 1999).....	135
6.2.2 Analisa Hubungan Elemen Pembentuk Ruang Keraton Surosowan ditinjau dari teori (Habraken 1998).....	138
BAB 7 KOMPLEK KASEPUHAN CIREBON DAN KOMPLEK SUROSOWAN BANTEN SEBAGAI REFERENSI ARKETIPE ARSITEKTUR KERATON	147
7.1 Referensi Arketipe Arsitektur Keraton	147

BAB 8	PEDOMAN PERANCANGAN SIMULASI KORIDOR KAMPUNG BUNIWANGI	163
8.1	Prinsip Pedoman Perancangan	163
8.2	Pedoman Perancangan Koridor Kampung Buniwangi	164
BAB 9	SIMULASIDESAIN KORIDOR KAMPUNG BUNIWANGI	173
9.1	Konsep Simulasi Desain Koridor Kampung Buniwangi	173
9.1.1	Kelompok Pelaku Kegiatan Wisata Spiritual	173
9.1.2	Eksisting Pola Aktivitas Pelaku Kegiatan Spiritual Kampung Buniwangi.....	174
9.1.3	Konsep Zonasi Sebagai Pembagian Daya Tarik Wisata Spiritual Kampung Buniwangi.....	175
9.1.4	Konsep Sirkulasi dan Penataan Bangunan Sebagai sarana-prasarana Penunjang Kegiatan Wisata Spiritual Kampung Buniwangi	174
9.2	Gagasan Simulasi Konsep Desain Koridor Wisata Spiritual Kampung Buniwangi.....	177
9.2.1	Implementasi Konsep Zonasi Sebagai Pembagi Daya Tarik Wisata Spiritual Kampung Buniwangi.....	177
9.2.2	Implementasi Konsep Sirkulasi Sebagai Proses dari Kegiatan Wisata Spiritual Kampung Buniwangi.....	182
9.2.3	Implementasi Konsep Tatahan Bangunan Sebagai Sarana Prasaran Kegiatan Spiritual pada Kampung Buniwangi.....	188
BAB 10	KESIMPULAN	197
	DAFTAR PUSTAKA.....	206
	LAMPIRAN	212

DAFTAR ISTILAH

Definisi istilah-istilah berikut disajikan untuk memberikan definisi yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebingungan dan kerancuan akibat banyaknya definisi dari suatu terminology tertentu. Berikut adalah daftar istilah yang digunakan dalam tesis desain ini:

<i>Archetype</i> -arketipe	Merupakan ketidaksadaran kolektif yang dapat terdiri atas komponen – komponen dasar kekuatan jiwa dan dapat diwariskan
<i>Bhatara</i>	Sebagai pelindung umat manusia dalam tradisi Hindu, semua hal didalam alam semesta ini dilindungi oleh <i>sang hyang widhi</i> dengan gelar bhatara
<i>Cai kahuripan</i>	Merupakan warisan dari Eyang Prabu Siliwangi kerajaan Pajajaran di masa silam
<i>Eksplanasi</i>	Hubungan sebab akibat dan proses dalam ilmu pengetahuan juga kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi
<i>Eksplorasi</i>	Penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan yang terdapat pada tempat itu sebagai penjajakan atau penyelidikan
<i>Heuristik</i>	Cara untuk menunjukkan pemikiran yang dimiliki oleh seseorang untuk bisa memecahkan suatu masalah.
<i>Ikonomografi</i>	Mempelajari ciri-ciri tertentu, mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan sebuah konten
<i>Ikonomologi</i>	Metode interpretasi dalam sejarah budaya dan sejarah seni yang digunakan untuk mengalisis masalah yang dikemukakan
<i>Juru kunci</i>	Merupakan penjaga tempat-tempat keramat di pulau jawa
<i>Karamaan</i>	Merupakan suatu wilayah yang dikeramatkan dalam struktur masyarakat sunda dalam pola (<i>tritangtu</i>)

<i>Kabuyutan</i>	Sebuah tempat suci dan tempat mempelajari ilmu keagamaan dalam agama sunda yang dipimpin oleh seorang <i>resi</i>
<i>Kasepuhan</i>	Dalam masyarakat sunda istilah <i>kasepuhan</i> secara umum diartikan sebagai wilayah yang dituakan
<i>Kontemplasi</i>	Istilah renungan dalam menjalani hidup bertujuan untuk menjernihkan pikiran yang sedang tidak sehat
<i>Kosmologi</i>	Ilmu yang mempelajari hubungan antar ruang dan waktu terhadap alam semesta
<i>Kuncen</i>	Seseorang yang mengetahui suatu tempat keramat dan juga dipercaya secara turun temurun untuk menjaganya
<i>Lelehur</i>	<i>Lelehur</i> atau <i>nenek moyang</i> merupakan nama yang normalnya dikaitkan dengan orang tua sampai ke turunan selanjutnya
<i>Lembur</i>	Merupakan suatu kampung halaman yang umumnya terdiri dari 20 rumah atau lebih
<i>Makam keramat</i>	Dalam anggapan suatu masyarakat adalah tempat yang dikeramatkan karena merupakan temoat bersemayamnya para lelehur yang memiliki kekuatan supranatural
<i>Magis</i>	Hukum yang erat kaitannya dengan kepercayaan pada hal-hal gaib
<i>Makuta Wangsa</i>	Bentuk iket sunda sebagai pakaian adat
<i>Meditasi</i>	Sebuah kegiatan mental terstruktur, dilakukan dalam jangka waktu tertentu, untuk menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil Langkah lebih untuk menyikapi dan menentukan tindakan atau penyelesaian pribadi
<i>Naskah lontar</i>	Merupakan daun siwalan yang dikeringkan dan dipakai sebagai naskah dan kerajinan
<i>Nista Madya</i>	Area <i>spiritual</i> tingkat menengah sebagai persyaratan menuju tingkat selanjutnya
<i>Nista Utama</i>	Area upacara adat yang memiliki tahta paling tinggi
<i>Noumena</i>	Merupakan lawan dari fenomena, adalah sesuatu yang tidak dapat dirasakan oleh panca indera, dalam noumena

segala sesuatu itu ada, tapi tidak bisa di jelaskan oleh panca indera.

<i>Pasebaan Patilasan</i>	Balai yang digunakan untuk menghadap raja. Diambil dari Bahasa Jawa yang menunjuk pada suatu tempat yang pernah disinggahi atau didiami oleh seseorang
<i>Pendopo</i>	Bangunan terbuka yang terletak pada bagian depan, dengan fungsi untuk pertemuan atau keperluan lain yang berhubungan dengan masyarakat
<i>Prediksi</i>	Upaya untuk melakukan identifikasi terhadap hubungan/keterkaitan untuk menghitung spekulasi mengenai sesuatu hal
<i>Primordial image</i>	Citra yang dibentuk karena landasan penghargaan terhadap leluhur keunggulan masa lalu
<i>Samping</i>	Pakaian yang digunakan untuk laki-laki ketika melaksanakan ritual
<i>Sanghyang</i>	Dalam Bahasa dunda kuno kata sanghyang merupakan kata sandangan, menunjuk penghormatan atas sesuatu yang agung suci, atau sepirtual
<i>Sesajen</i>	Mempunyai makna energi ajaran <i>Hyang Maha Tunggal</i> berasal dari sesaji yang mengandung <i>Sa-Aji-an</i> merupakan kalimat yang disimbolkan dengan Bahasa rupa yang didalamnya mengandung matra atau kekuatan metafisik supranatural
<i>Sinjang</i>	Pakaian yang digunakan saat ritual untuk perempuan
<i>Siwa Bhairawa</i>	Merupakan kepercayaan terhadap kekuatan alam semesta dan leluhur
<i>Siwa Budha</i>	Merupakan konsep ajaran yang percaya tentang moksa
<i>Spiritual</i>	Suatu hubungan makhluk dengan tuhan yang memasuki dan mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran juga perilaku
<i>Surau</i>	Sebagai pusat kegiatan keagamaan dan Pendidikan dasar untuk masyarakat
<i>Suwung</i>	Satu kata yang menjadi intisari seluruh ajaran spiritual leluhur Jawa yang bermakna kosong adalah realitas

kehidupan, sumber penciptaan yang tentram dan damai sepenuhnya

Tatali paranti

Adat yang sering dilakukan berulang – ulang yang menjadi kebiasaan dan tidak boleh ditinggalkan

Tirtha

Merupakan kesucian atau setitik air, air suci atau bersuci dengan air dalam persembahyangan

Uga

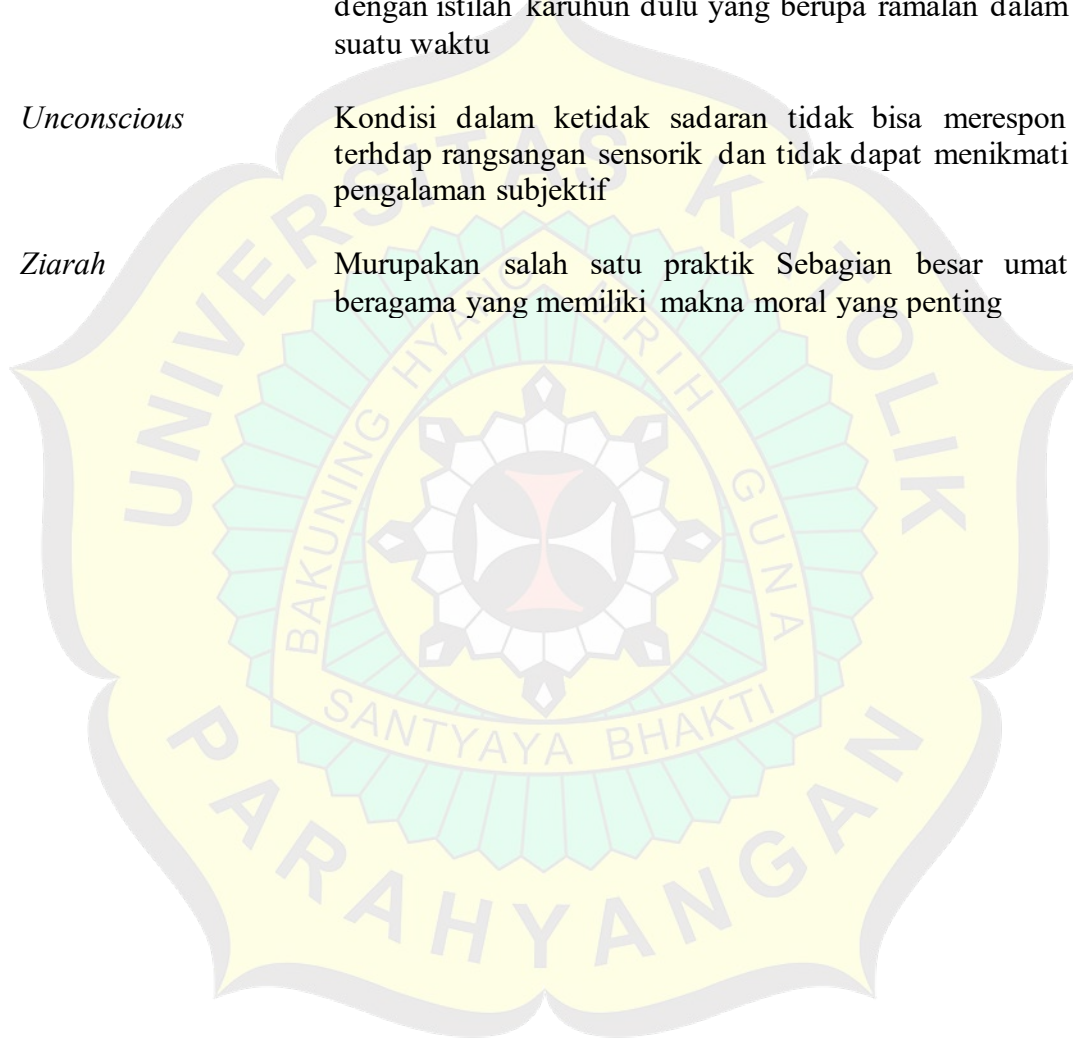
Sebuah ucapan atau kata-kata dari petuah orang tua atau dengan istilah karuhun dulu yang berupa ramalan dalam suatu waktu

Unconscious

Kondisi dalam ketidak sadaran tidak bisa merespon terhadap rangsangan sensorik dan tidak dapat menikmati pengalaman subjektif

Ziarah

Murupakan salah satu praktik Sebagian besar umat beragama yang memiliki makna moral yang penting



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Candi Cangkuang Sebagai Peninggalan Agama Hindu di Tatar Pasundan.....	2
Gambar 1. 2 Peta Sebaran Situs Bersejarah Bandung Utara	4
Gambar 1. 3 Potongan Peta Sebaran Situs Bersejarah Bandung Utara.....	5
Gambar 1. 4 Petilasan Raja Rama V <i>Chulalongkorn</i> di Curug Dago	5
Gambar 1. 5 Kegiatan <i>Ritual Tatali Paranti Nyawang Bulan</i> pada Nista Madya di Situs Buniwangi.....	6
Gambar 1. 6 Akses menuju cai kahuripan Buniwangi (kiri), lokasi cai kahuripan pancuran tujuh Buniwangi (kanan).....	7
Gambar 1. 7 Kegiatan <i>Ritual Tatali Paranti Nyawang Bulan pada Nista Utama</i> di Situs Buniwangi.....	7
Gambar 1. 8 Lokasi Penelitian Wisata Spiritual Kampung Buniwangi	9
Gambar 1. 9 Foto Udara Kawasan Penelitian Kampung Buniwangi	10
Gambar 1. 10 Kerangka Konseptual.....	13
Gambar 1. 11 Bagan Aspek-aspek Terkait Intervensi Kawasan	14
Gambar 1. 12 Kerangka Penelitian	16
Gambar 2. 1 Hubungan <i>archtype</i> dan kebudayaan fisik.....	22
Gambar 2. 2 <i>The Architectural Elements</i>	23
Gambar 2. 3 <i>Existential expression</i>	24
Gambar 2. 4 Ruang Hidup dan Ruang Mati	27
Gambar 2. 5 Plaza Sebagai Ruang Terbuka (kiri) Pedestrian Sebagai Ruang Terbuka (kanan).....	27
Gambar 2. 6 Ruang Positif dan Ruang Negatif	28
Gambar 2. 7 <i>Elements of Spiritual Traveling</i>	32
Gambar 2. 8 Faktor Pembentuk Sense of Place.....	29
Gambar 2. 9 Tingkatan Sense of Place	39
Gambar 2. 10 Batas Ruang Personal dan Ruang Publik.....	42
Gambar 2. 11 Kosmologi Masyarakat Sunda Dengan Alam Semesta	44
Gambar 2. 12 Kosmologi Masyarakat Sunda Dengan Tubuh Manusia.....	46

Gambar 2. 13 Kerangka Teoritikal	48
Gambar 3. 1 Triangulasi dengan tiga sumber data, pengumpulan data dan waktu	55
Gambar 3. 2 Paradigma Proses Triangulasi	56
Gambar 3. 3 Kerangka Analisis 1	59
Gambar 3. 4 Kerangka Analisis 2	59
Gambar 3. 5 Kerangka Analisa 3	60
Gambar 3. 6 Bagan Satu Instrumen Penelitian	60
Gambar 3. 7 Bagan Dua Instrumen Penelitian	61
Gambar 3. 8 <i>Bagan Metode Observasi Non/Meta fisik (Meditasi) dan Observasi Fisik</i>	62
Gambar 4. 1 Lingkup Area Studi Penelitian	65
Gambar 4. 2 Kebutuhan dalam Konteks Batas Kawasan Situs Buniwangi	86
Gambar 4. 3 Kebutuhan Pembagian Zona Kawasan Situs Buniwangi	87
Gambar 4. 4 Titik Sebaran Bangunan Penunjang Koridor Situs Buniwangi	87
Gambar 4. 5 Jalan atau Akses pada Koridor Situs Buniwangi	98
Gambar 5. 1 Master Plan Keraton Kasepuhan	91
Gambar 5. 2 Master Plan Area Pakungwati	99
Gambar 5. 3 Paseban Area Pakungwati	100
Gambar 5. 4 Pos Penjagaan Area Pakungwati	100
Gambar 5. 5 Petilasan Dalem Agung Area Pakungwati	101
Gambar 5. 6 Kaputran Area Pakungwati	101
Gambar 5. 7 Kaputren Area Pakungwati	102
Gambar 5. 8 Kolam cuci kaki dan sumur di halaman depan bangunan Paseban Pakungwati	102
Gambar 5. 9 Komplek Keraton Surosowan dalam Peta Banten Lama Tahun (1825)	103
Gambar 5. 10 Pembagian Sektor Pada Komplek Keraton Surosowan	106
Gambar 5. 11 Pola Tata Ruang Istana Pakungwati Abad ke-14	108
Gambar 5. 12 Area Sakral Istana Pakungwati	109
Gambar 5. 13 Letak Geografis Istana Pakungwati	109

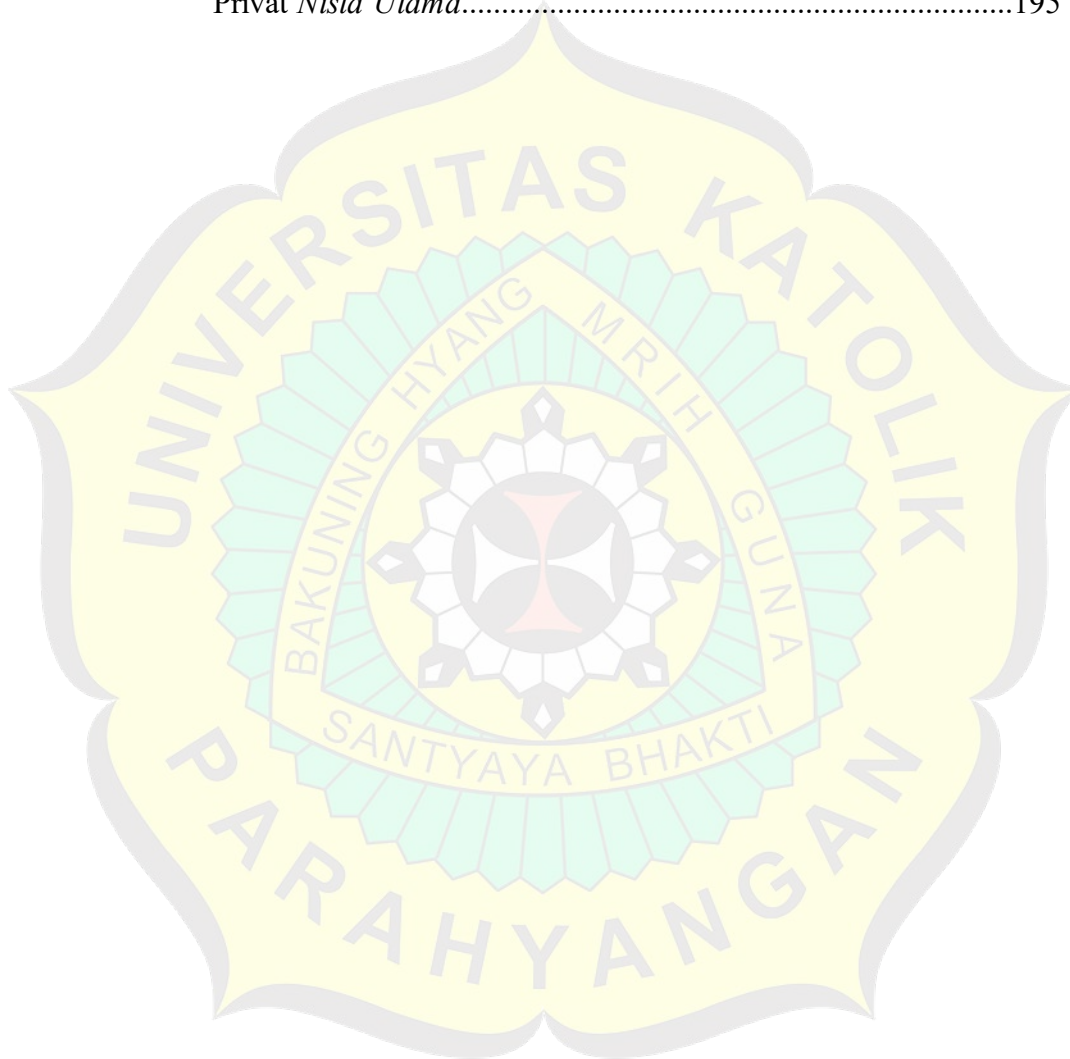
Gambar 5. 14 Orientasi Istana Pakungwati.....	110
Gambar 5. 15 Peta Kota Banten Tahun 1569.....	111
Gambar 5. 16 Orientasi Kota Banten Tahun 1569.....	112
Gambar 5. 17 Alur Pintu Masuk Keraton Surosowan.....	112
Gambar 5. 18 Tata Ruang Situs Kabuyutan Buniwangi Abad ke-13.....	113
Gambar 5. 19 Pola Tata Ruang Situs Kabuyutan Buniwangi Abad ke-13.....	114
Gambar 5. 20 Ornamant Pada Atap Candi Cangkuang (kiri) Situs Buniwangi (kanan).....	114
Gambar 5. 21 Orientasi Sumbu Candi Cangkuang.....	115
Gambar 5. 22 Alur Pintu Masuk Petilasan Utama Situs Buniwangi.....	115
Gambar 8. 1 Prinsip Pedoman Perancangan.....	163
Gambar 8. 2 Pemagian Zonasi Pedoman Perancangan.....	164
Gambar 9. 1 Pola Aktivitas Kegiatan Ritual.....	173
Gambar 9. 2 Alur Kegiatan Ritual Dalam Tapak.....	174
Gambar 9. 3 Peta Simpul Daya Tarik Utama.....	178
Gambar 9. 4 Peta Sebaran Gerbang Sebagai Penanda Zona.....	178
Gambar 9. 5 Model Simulasi Desain Gerbang.....	179
Gambar 9. 6 Peta Sebaran Benteng Sebagai Penanda Zona.....	180
Gambar 9. 7 Konsep Simulasi Desain Benteng Sebagai Penanda Zona.....	180
Gambar 9. 8 Peta Sebaran Simulasi Simpul Penanda Zona.....	181
Gambar 9. 9 Eksisting Sirkulasi Kendaraan, Kegiatan Sosial dan Pelaku Kegiatan	183
Gambar 9. 10 Implementasi Konsep Simulasi Sirkulasi Untuk Pencapaian Kendaraan.....	184
Gambar 9. 11 Implementasi Konsep Simulasi Pencapaian Menuju Situs Buniwangi	185
Gambar 9. 12 Implementasi Simulasi Alur Kegiatan Spiritual.....	186
Gambar 9. 13 Implementasi Simulasi Konsep Material Pejalan Kaki.....	187
Gambar 9. 14 Skema Alur Kegiatan Spiritual.....	187
Gambar 9. 15 Implementasi Simulasi Sebaran Bangunan Situs Buniwangi.....	188

Gambar 9. 16 Implementasi Simulasi Konsep Ruang dan Bangunan pada Zona Publik189

Gambar 9. 17 Implementasi Simulasi Konsep Ruang dan Bangunan pada Zona Semi Publik191

Gambar 9. 18 Implementasi Konsep Simulasi Ruang Dan Bangunan pada Zona Privat *Nista Madya*.....193

Gambar 9. 19 Implementasi Konsep Simulasi Ruang Dan Bangunan pada Zona Privat *Nista Utama*.....195



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matriks Elemen Spiritual Tourism	35
Tabel 2. 2 Tabel Tahapan Kajian Ikonografi.....	46
Tabel 3. 1 Jenis Data Penelitian.....	52
Tabel 3. 2 Indikator dalam penilaian wisata berbasis spiritual.....	54
Tabel 3. 3 Metode Analisis dan Sintesis Data.....	57
Tabel 4. 1 Elemen Pembentuk Kegiatan di Situs Buniwangi.....	71
Tabel 4. 2 Elemen Ekologi dan Ikonografi pada Situs Buniwangi.....	72
Tabel 4. 3 Elemen Pembentuk Ruang di Situs Buniwangi.....	82
Tabel 4. 4 Hubungan Elemen Fisik dan Lingkungan Pada Komplek Situs Buniwangi	85
Tabel 5. 1 Indikator Pemilihan Studi Preseden	90
Tabel 5. 2 Komparasi Massa Bangunan Situs Buniwangi Dengan Preseden.....	118
Tabel 6. 1 Analisis Elemen Pembentuk Ruang Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon	120
Tabel 6. 2 Analisis Elemen Hubungan Pembentuk Ruang Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon	124
Tabel 6. 3 Analisis Elemen Pembentuk Ruang Komplek Keraton Surosowan Banten.....	135
Tabel 6. 4 Analisis Elemen Hubungan Pembentuk Ruang Komplek Keraton Surosowan Banten.....	138
Tabel 7. 1 Referensi Arketipe Arsitektur Keraton.....	148
Tabel 7. 2 Sintesa Pelingkup Atas	157
Tabel 7. 3 Sintesa Pelingkup Tengah	159
Tabel 7. 4 Sintesa Pelingkup Bawah	160
Tabel 8. 1 Prinsip Pedoman Perancangan	164

DAFTAR LAMPIRAN

L.1 Alur Penelitian Dalam Segitiga Terbalik	212
L.2 Master Plan Keraton Kasepuhan Cirebon	213
L.3 Master Plan Keraton Keraton Surosowan Banten.....	214
L.4 Hasil Observasi dan Meditasi Pada Situs Kabuyutan Buniwangi.....	215
L.5 Bentuk Bangunan Berdasarkan Kosmologi Sunda (Arketipe)	218
L.6 Ritual Tradisi Pada Situs Buniwangi	223
L.7 Makna Filosofis pada Sesajen Masyarakat Sunda	225
L.8 Cara Melakukan Pengajian <i>Sesajen</i> Dalam Ritual.....	230
L.9 Konsep Desain dalam Simulasi Interpretasi Rekonstruksi Situs Kabuyutan Buniwangi	232
L.10 Konsep Batasan Zonasi pada Simulasi Interpretasi Rekonstruksi Situs Kabuyutan Buniwangi.....	239
L.11 Konsep Penataan Massa dalam Simulasi Interpretasi Rekonstruksi Situs Kabuyutan Buniwangi.....	214
L.12 Konsep Bentuk Bangunan dalam Simulasi Interpretasi Rekonstruksi Situs Kabuyutan Buniwangi.....	245
L.13 Implementasi dari hasil Meditasi dalam Simulasi Konsep Bangunan	261
L.14 Potongan Site dalam Simulasi Interpretasi Rekonstruksi Situs Kabuyutan Buniwangi.....	264
L.15 Ucapan Terima Kasih Kepada Pengurus Situs Buniwangi	268

BAB 1

PENDAHULUAN

Kajian pada Bab 1 ini dalam penyusunan latar belakang penulis berupaya menguraikan pemahaman dari, fenomena tempat penelitian, realitas hal yang benar-benar ada, implikasi, konteks, aspek terkait, nilai yang hilang dan nilai yang turun, isu dan permasalahan yang terurai dalam lampiran 1.

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kekayaan warisan budaya yang membentuk sebuah identitas kawasan; perubahan yang terjadi apabila tidak dikendalikan tentu akan mengancam berkelanjutan budaya dengan hilangnya identitas, antara lain keberlanjutan secara ekologis, ekonomi, *spiritual*, sosial dan budaya, idealnya semua aspek harus ditinjau secara terintegrasi (Arinto, 2018).

Jawa Barat salah satu daerah yang secara geografis letaknya sangat strategis, selain itu mudah dijangkau dari daerah lain, Provinsi ini terdiri dari berbagai daerah tingkat II (Kabupaten/Kota) dari daerah inilah sumber kekayaan yang membangun Jawa Barat, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber budaya.

Keberagaman budaya yang tersebar memberikan kontribusi cukup besar nilainya, kurangnya pemahaman terhadap makna budaya lama yang sangat kental dengan *spiritual*, sangat mudah terpengaruhi dan menerima budaya dari luar dengan sifat keduniawian; bahkan sebagian kalangan masyarakat bawah maupun dari kalangan masyarakat atas dan pemerintahan seolah tidak peduli dengan budaya yang ada didaerahnya,. Jati diri bangsa kita mestinya merupakan perwujudan

budaya kita sendiri yang berdasarkan kepada pola pikir dan keadaan alam lingkungannya¹.

Pengaruh dari masuknya budaya lain dalam tatar pasundan mengakibatkan banyaknya perang antar suku², hal itu dibuktikan adanya Candi Cangkuang sebagai peninggalan Hindu di *tatar pasundan*, namun agama Hindu bali sangat berkaitan erat dengan sejarah *Sunda-Galuh* yang dibawa oleh seorang *Resi Makandria* pada abad ke-9 yang tertulis juga dalam *Naskah Lontar “Naskah Carita Parahyangan”* yang berarti penyebaran agama Hindu dari Negeri India melewati Negeri *Sunda-Galuh (Tarumanagara)*³.



Gambar 1. 1 Candi Cangkuang Sebagai Peninggalan Agama Hindu di Tatar Pasundan (Sumber : <https://hystoryana.blogspot.com/2019/04/sejarah-hindu-bali-dari-sunda.html> diakses pada 24 Oktober 2021)

Selain dari agama Hindu yang masuk ke *tatar pasundan* ada juga Agama Islam, salah seorang penyebar agama Islam di wilayah Jawa bagian Barat adalah Syaikh Quro yang sekarang di makamkan di Karawang⁴, penyebaran agama yang sangat pesat ini pun meliputi wilayah tiongkok pada Dinasti Ming abad Ke 12-15

¹ Suherman, Ujang 2010 (Kajian makna bangunan adat situs kabuyutan Ciburuy Garut Jawa Barat. S2 Tesis Universitas Pendidikan Indonesia)

² Wawancara dengan ustadz Didin selaku tokoh agama di Kampung Buniwangi pada tanggal 15 Oktober 2019

³ <https://hystoryana.blogspot.com/2019/04/sejarah-hindu-bali-dari-sunda.html>

⁴ Wawancara dengan Kiai Haji Iqbal selaku tokoh agama di Kampung Buniwangi pada tanggal 22 Oktober 2021

yang dibuktikan pada Kaisar Ming menjadi seorang mualaf⁵, namun Sunda kuno memiliki sistem kepercayaan tersendiri yaitu agama *Siwa Biarawa* yang dimana dalam Naskah Sunda Agama ini adalah “Ibu” dari ajaran Agama *Siwa Budha* yang berkembang di Bali⁶.

Kampung Buniwangi memiliki keunikan dari nilai sejarah budaya, karena tempat tersebut memiliki *pasebaan* sebuah *patilasan* atau *makam keramat* yang sampai saat ini belum diketahui nama asli dari tokoh pertama yang menginjakan kaki di Kampung Buniwangi sampai sekarang tokoh tersebut dipanggil dengan nama *eyang sepuh*, *petilasan* tersebut diperkirakan sekitar abad ke-7 pada zaman mataram kuno⁷, masrakat menyebutnya dengan nama *eyang sepuh*, jika melihat dari perkiraan abad pada masa itu *tatar pasundan* sedang dilewati oleh penyebaran Agama Hindu yang dimana kemungkinan *petilasan* tersebut adalah keturunan raja dari bali⁸ seiring berjalannya waktu tempat ini pun pernah disinggahi oleh *eyang Prabu Siliwangi* masyarakat disana sering menyebutnya dengan (*sang prabu wijayakusuma*), dalam perjalannya menuju *Nusa Larang* Gunung Sunda sekitar abad ke-13.

Karena sudah mengetahui adanya *petilasan* raja (*eyang sepuh*) maka *Prabu Siliwangi* bertapa dan mencari ilmu di *petilasan* tersebut dan mendirikan sebuah *Tatanan Bernegara Sekala Kecil* yang sekarang disebut sebagai *kasepuhan* di dekat *petilasan* tersebut,⁹ kampung tersebut terletak di Kawasan Bandung Utara yang merupakan suatu wilayah perkembangan sebagai Kawasan Lindung atau Kawasan

⁵ <https://historia.id/agama/articles/kisah-kaisar-china-mualaf-Pzdy8/page/6>

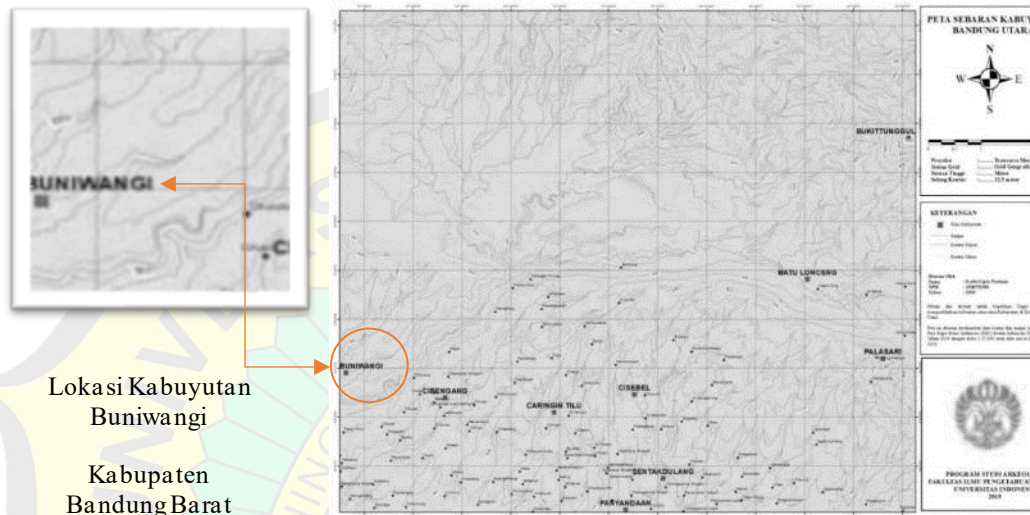
⁶ Wawancara dengan Bapak Julianto selaku pengurus di situs Buniwangi pada tanggal 15 Oktober 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Julianto selaku pengurus di situs Buniwangi pada tanggal 15 Oktober 2019

⁸ Wawancara dengan Kiai Haji Iqbal Gifari selaku Tokoh Agama di Kampung Buniwangi pada tanggal 23 Oktober 2021

⁹ Wawancara dengan Bapak Andang selaku Juru Kunci di Kampung Buniwangi pada tanggal 15 Oktober 2019

Konservasi¹⁰, yaitu penetapan wilayah dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan, nilai sejarah dan budaya guna kepentingan pembangunan berkelanjutan (Rina Mardianti, 2013).



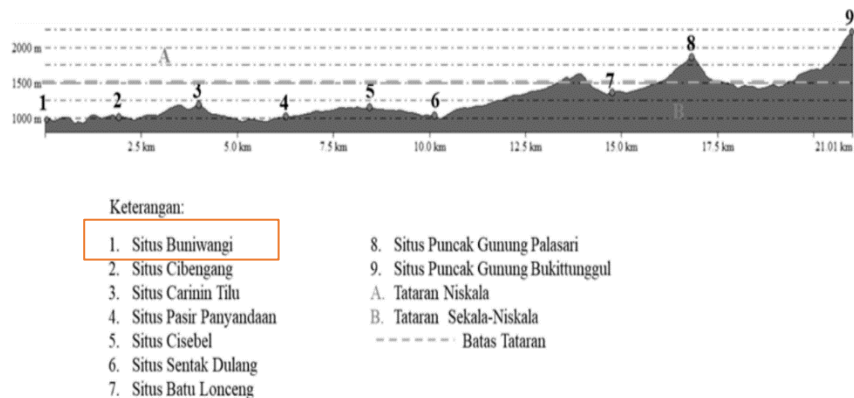
Gambar 1. 2 Peta Sebaran Situs Bersejarah Bandung Utara
(Sumber : Cipta Perdana, Rahardjo 2020. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi)

Buniwangi memiliki filosofi nama kampung yang unik, di ambil dari *Uga* atau pesan sebelum meninggalkan kampung tersebut yaitu *Nyangain Nu Buni*, *Nyangaing Nu wangi* “*yeuh najan maraneh nyuput lamun nyarieun kahadeanmah ngaran maneh teh bakal kasebut*” maknanya adalah Sesuatu yang tersembunyi tetapi bisa memberi manfaat yang banyak dan juga baik kepada masyarakat¹¹, tertulis juga dalam pesan “*wangsit siliwangi, silih welas silis asih silih wargian*” Buniwangi ini terletak pada ketinggian kurang lebih 1000 mdpl yang

¹⁰ Keputusan Gubernur No. 181 Tahun 1982 tentang Peruntukan Lahan Di Wilayah Inti Bandung Raya Bagian Utara sebagai Hutan Lindung.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Julianto selaku pengurus di Situs Buniwangi pada tanggal 19 Oktober 2019

dimana termasuk pada *Tataran Salaka-Niskala* yang diisi oleh Dewa-dewa dari pantone Hindu-Saiva dan Buddha Mahayana¹².



Gambar 1. 3 Potongan Peta Sebaran Situs Bersejarah Bandung Utara
(Sumber : Cipta Perdana, Rahardjo 2020. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi)

Selain dari *Pendopo* dan *Paseban* yang menjadi inti dari sebuah ritual Buniwangi memiliki *cai kahuripan* atau air yang memberi kehidupan kepada masyarakat hingga saat ini. Buniwangi ini adalah wilayah *karmaan* tempat berilmu para *leluhur* termasuk *Eyang Prabu Siliwangi* yang pernah singgah di Kampung Buniwangi, kerjaannya terletak di wilayah atas Bukit Tunggul, (tempat bertapa dan berguru) Raja Nusantara termasuk Raja Siam (Thailand) Chulalongkorn II ditulis pada *artefak* yang terletak di Curug Dago Bandung¹³.



Gambar 1. 4 Petilasan Raja Rama V Chulalongkorn di Curug Dago
(Sumber: Internet, (<https://www.mongabay.co.id/2019/06/25/curug-dago-jejak-keindahan-bandung-tempo-dulu/>))

¹² Munandar (2011:42) dalam Cipta Perdana, Rahardjo 2020. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi)

¹³ Wawancara dengan Bapak Julianto selaku pengurus di situs Buniwangi pada tanggal 15 Oktober 2019

Dalam perkembangan budaya Kerjaan Sunda (abad ke 14-15 M) dalam era Majapahit dikenal banyak bentuk bangunan suci dan salah satunya *pe-tirtha-an*, adalah suatu tempat yang mengandung sumber air, selain untuk keperluan sehari-hari juga digunakan untuk ritual keagamaan, hingga sekarang masih banyak di temukan dalam masyarakat Majapahit hingga masyarakat Bali (Latifundia, 2016), *tirtha* memegang peran penting untuk mensucikan dosa, pembersihan jiwa, dan sumber air suci dalam upacara keagamaan¹⁴.



Gambar 1. 5 Kegiatan Ritual Tatali Paranti nyawang bulan di Situs Buniwangi (Sumber: Dokumentasi pribadi)

Buniwangi memiliki *Cai Kahuripan*, berarti air yang memberi kehidupan “*sanghyang wisnu*” sekarang banyak menyebut sebagai *pancuran tujuh*, sebelum melakukan perjalanan ritual *tataliparnti* di *paseban*, sangat di anjurkan untuk bersuci di *cai kahuripan* ini, selain untuk bersuci, *cai kahuripan* banyak mafaat dan mitos, bisa membuat awet muda (Panjang umur) juga untuk mencari jati diri, *Sanghyang Wisnu cai kahuripan pancuran tujuh* Buniwangi terletak di utara waktunya dimalam hari karena simbolisasi dari air yaitu hitam¹⁵, juga terdapat larangan-larangan Ketika ingin memasuki Kawasan Kampung Buniwangi (situs Buniwangi).

¹⁴ Effie Latifundia 2016 dalam jurnal (*Scared Springs in the Kuningan Community: Religiosity in the Past and Present*)

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Julianto selaku pengurus di situs Buniwangi pada tanggal 19 Oktober 2019



*Gambar 1. 6 Akses menuju cai kahuripan Buniwangi (kiri), lokasi cai kahuripan pancuran tujuh Buniwangi (kanan)
(Sumber: Survey Lapangan Tahun 2018)*

Setelah melakukan ritual bersuci dipancuran tujuh dilanjutkan dengan berdoa pada *Nista Utama* yang letaknya lebih tinggi, pelaku kegiatan biasanya membawa *sesajen* untuk pelengkap doa.



*Gambar 1. 7 Kegiatan Ritual Tatali Paranti nyawang bulan pada Nista Utama Situs Buniwangi
(Sumber: Dokumentasi pribadi)*

Terdapat beberapa aspek terkait dalam intervensi kawasan diantaranya aspek sosial budaya, aspek lingkungan dan aspek ekonomi, dari ketiga aspek tersebut memiliki hubungan dalam membuat suatu konsep adaptasi lingkungan

menuju perubahan yang ingin bertahan, sehingga dalam merencanakan suatu tatanan bentuk diperlukan pemahaman suatu tempat (*place*), pemahaman terhadap material dan pemahan terhadap suatu *velue*, konsep pemahaman terbentuk dari ketiga aspek tersebut (lihat gambar 1.11).

Kegiatan yang terjadi saat ini menjadikan Kampung Buniwangi memiliki berbagai permasalahan namun disisi lain memiliki potensi dan karakteristik khusus yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata Budaya. Kegiatan tersebut berdampak dengan masyarakat kampung yang bisa menerima dan juga tidak bisa menerima adanya kegiatan *spiritual* menjadikan kampung ini tidak terkendali dikarenakan suatu jalur dalam kampung tersebut tidak terzonasi dengan baik, melintasi jalur kegiatan sosial masyarakat berjarak sekitar 300meter ketika hendak melakukan ritual sehingga terdapat ketidak teraturan dalam penataanya atau dirasa kurang baik. (lihat gambar 1.9)

Untuk menanggapi situasi seperti ini peneliti berusaha melakukan eksplorasi mendalam untuk membuat suatu simulasi desain konsep interpretasi rekonstruksi pada koridor Kampung Buniwangi sebagai penelitian awal untuk dikembangkan menjadi kampung wisata, upaya ini dilakukan dengan memaksimalkan potensi Budaya Kabuyutan Buniwangi melalui beberapa skenario daya tarik dengan pembagian zonasi, menjadikan koridor lebih teratur dan mempermudah pelaku kegiatan masyarakat ataupun kegiatan *spiritual*.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan observasi lapangan yang dilakukan secara langsung sehingga dapat merasakan dan mengalami pengalaman ruang yang terjadi pada Kampung Buniwangi yang terlihat jelas tidak ada keteraturan jalur antara

kegiatan sosial masyarakat dan pelaku kegiatan *spiritual*, juga tidak jelasnya zonasi dalam sistem sirkulasi, serta kemudahan dalam fasilitas pendukung dan informasi sebuah lingkungan kampung wisata *spiritual*.

1.3 Batasan Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Buniwang Desa Mekarwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat (lihat gambar 1.8). Penentuan batasan penelitian secara mezzzo ditentukan dari *kesakralan*, *keotentikan*, kelokalan budaya Situs Buniwangi yang tersebar mulai dari (*Nista Madya*) *Sanghyang Wisnu Cai Kahuripan* suguhan mata air yang mengalir menjadi tujuh pancuran sampai ke tempat yang lebih sakral *Nista Utama* pada tempat tersebut yang bersejarah, dengan luas lahan penelitian ± 4.49 hektar (lihat gambar 1.9)



Gambar 1. 8 Lokasi Penelitian Wisata Spiritual Kampung Buniwangi
(Sumber :Google Image dan Penambahan)

Dalam penelitian ini, batasan penelitian pada area kawasan Kampung Buniwangi yang dimaksud oleh peneliti adalah koridor, jalur sirkulasi kendaraan dan pelaku kegiatan yang masuk kedalam area Situs Buniwangi, penyusunan scenario pencapaian antara daya tarik, sistem zonasi pelaku kegiatan spiritual dan

pelaku wisata budaya. Kasus studi ditentukan dengan beberapa pertimbangan sebagai Langkah awal dari sebuah pengembangan kampung wisata yang meliputi kelengkapan dari data-data standar kriteria kampung wisata spiritual.

Oleh karena itu, pembahasan pada penelitian ini akan fokus pada pemetaan rencana awal untuk pengembangan Situs Kabuyutan Buniwangi sebagai wisata *spiritual* yang lebih terintegrasi dengan baik. Kesimpulan dari penelitian ini berupa jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan serta desain untuk memberi masukan dengan bentuk simulasi yang diberikan.



*Gambar 1. 9 Foto Udara Kawasan Penelitian Kampung Buniwangi
(Sumber :Google Image dan Penambahan)*

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan masalah penelitian pada subbab 1.2 dari kondisi diatas dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa yang menjadi elemen pembentuk arsitektur koridor wisata *spiritual* pada Kampung Buniwangi?
2. Bagaimana proses *spiritual kabuyutan* Sunda yang dapat dipresentasikan sebagai konsep dalam pedoman perancangan koridor wisata *spiritual* Kampung Buniwangi?
3. Bagaimana simulasi presentasi model dalam pedoman konsep perancangan koridor wisata *spiritual kabuyutan* Sunda pada Kampung Buniwangi?

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini, adalah:

1.5.1 Substansi

Dalam penelitian tesis ini, yang akan diteliti adalah koridor penghubung antara daya tarik yang terbentuk dari elemen pembentuk ruang dan elemen pembentuk kegiatan, juga menemukenali arketipe Situs Buniwangi yang kemudian akan dianalisis untuk diketahui pola, tipe, dan sistem pada arsitektur tata ruang yang terbentuk di studi kasus terpilih.

1.5.2 Studi Preseden

Dalam penelitian ini akan dipilih dua kasus studi sebagai pembandingan Kawasan *spiritual* kriteria yang digunakan untuk menentukan kasus studi pembandingan adalah:

1. Memiliki kesamaan Masa peralihan Hindu-Islam sekitar abad ke-13 sampai abad ke-17

2. Berfungsi sebagai Kawasan wisata *spiritual* dan memiliki ciri khas kesamaan tempat.
3. Memiliki bentuk bangunan asli atau bangunan utuh sebagai peninggalan.

1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

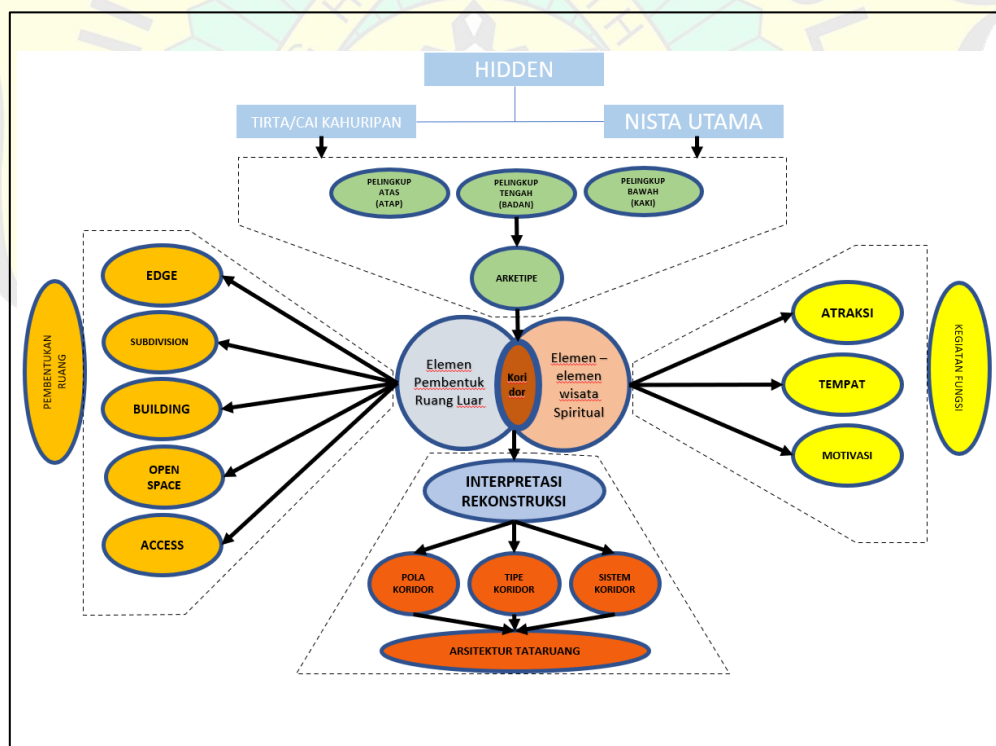
1. Mengidentifikasi elemen koridor *spiritual* pada umumnya dan khususnya koridor *spiritual* Kampung Buniwangi terkait fungsi dan bentuk.
2. Membuat interpretasi rekonstruksi sebagai pedoman perancangan koridor wisata *spiritual* berbasis kabuyutan sunda di kampung Buniwangi.
3. Mengusulkan model simulasi konsep desain koridor wisata *spiritual* di Kampung Buniwangi berlandaskan Kabuyutan Sunda.

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan oleh peneliti ini adalah diketahuinya poin-poin yang berpengaruh terkait pola, tipe dan sistem koridor khususnya dalam wisata *spiritual*, pedoman dan simulasi model koridor wisata *spiritual* diharapkan dapat menambah wawasan dalam perancangan terkait wisata *spiritual* bagi keilmuan arsitektur, bagi peneliti dapat diketahui bentuk dan referensi baru dalam koridor *spiritual*, bagi pemerintah dapat menjadi arahan dalam aturan dan bagi kabuyutan dapat menjadi referensi untuk pembenahan dan penataan Kampung Buniwangi menjadi terintegrasi dengan baik.

Bila di bagi subjeknya, dalam bidang akademik reverensi berupa naskah akademik dalam penyusunan pedoman menjadi kebijakan untuk beberapa kepentingan yang memberikan informasi untuk dijadikan pedoman peraturan dan antara lain terkait tujuan umum yaitu:

1. Tujuan bagi akademik adalah diharapkan penelitian ini dapat menambah reverensi dalam membangun atau merancang desain koridor wisata *spiritual* di bidang arsitektur.
2. Tujuan bagi praktisi diharapkan dapat menjadi pedoman perancangan koridor wisata *spiritual* juga memberikan atau menjadi masukan wawasan reverensi baru bagi praktisi untuk merancang atau mendesain sebuah koridor wisata *spiritual*.
3. Tujuan bagi pemerintah adalah memberikan reverensi baru untuk membuat peraturan terkait dengan koridor wisata *spiritual* dalam kampung wisata.

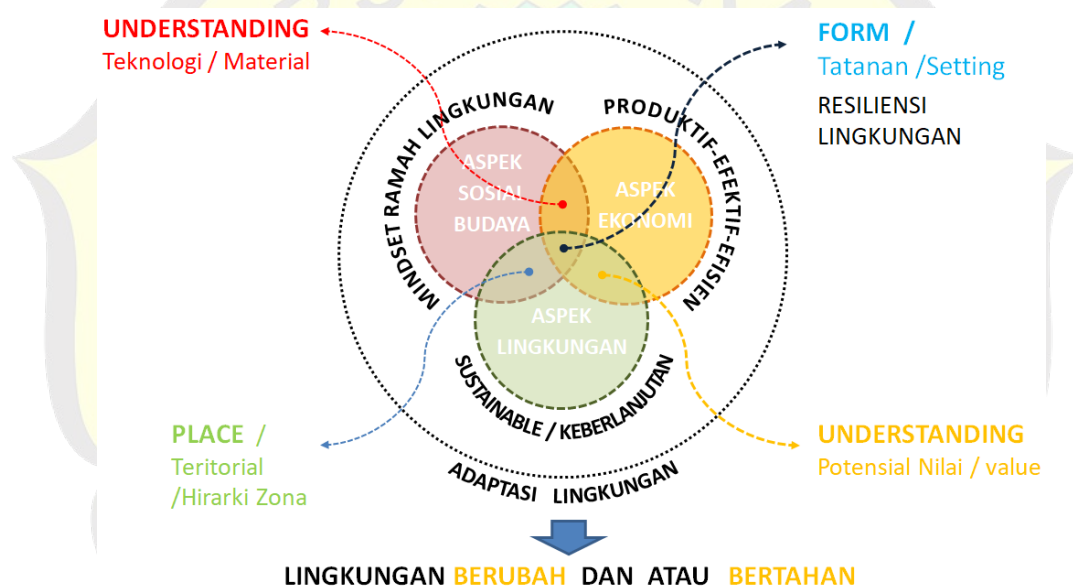
1.7 Kerangka Konseptual



Gambar 1.8 Kerangka Konseptual

Secara konseptual, penelitian ini mencari atau menggali sisa-sisa dari peninggalan sejarah yang berada di lokasi studi, perubahan – perubahan yang

terjadi pada koridor terkait elemen – elemen kampung sebagai pembentuk tempat dan elemen – elemen wisata spiritual sebagai pembentuk kegiatan fungsi, dari perubahan tersebut akan diklasifikasikan dicari perubahan pola, tipe, dan sistemnya untuk kemudian membuat interpretasi konsep rekonstruksi dan ditemukan pedoman implementasi desain yang berdasarkan solusi menyelesaikan koridor kampung wisata *spiritual* dalam bentuk simulasi kerangka konseptual terbut merujuk dari aspek-aspek terkait pada penelitian ini (lihat gambar 1.11).



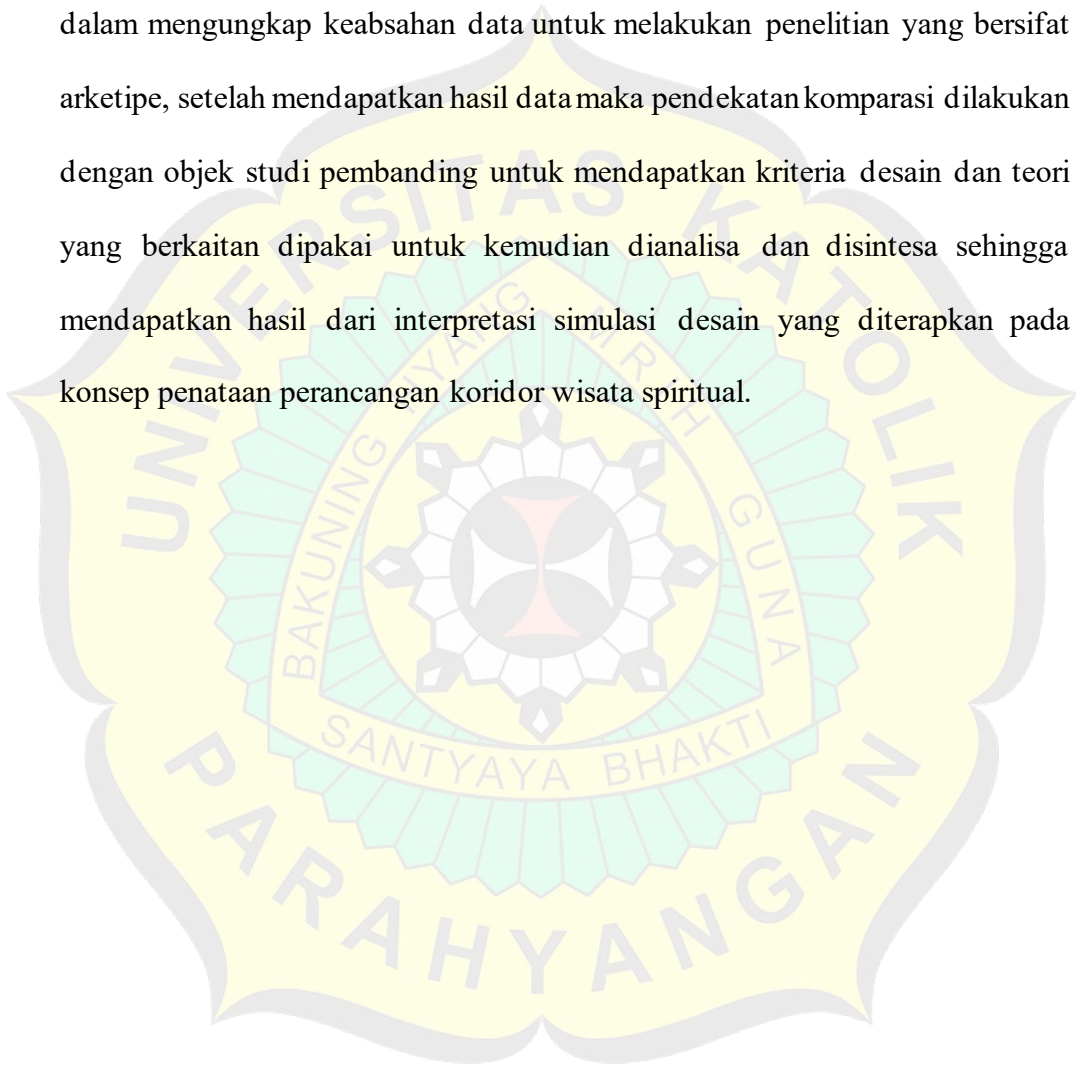
Gambar 1.11 Bagan aspek-aspek terkait dalam intervensi kawasan
(Sumber: Materi Kuliah Konteks Fisik Spasial dalam Arsitektur, Kusliansjah, Karyadi 2021)

1.8 Metode dan Tahapan Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian

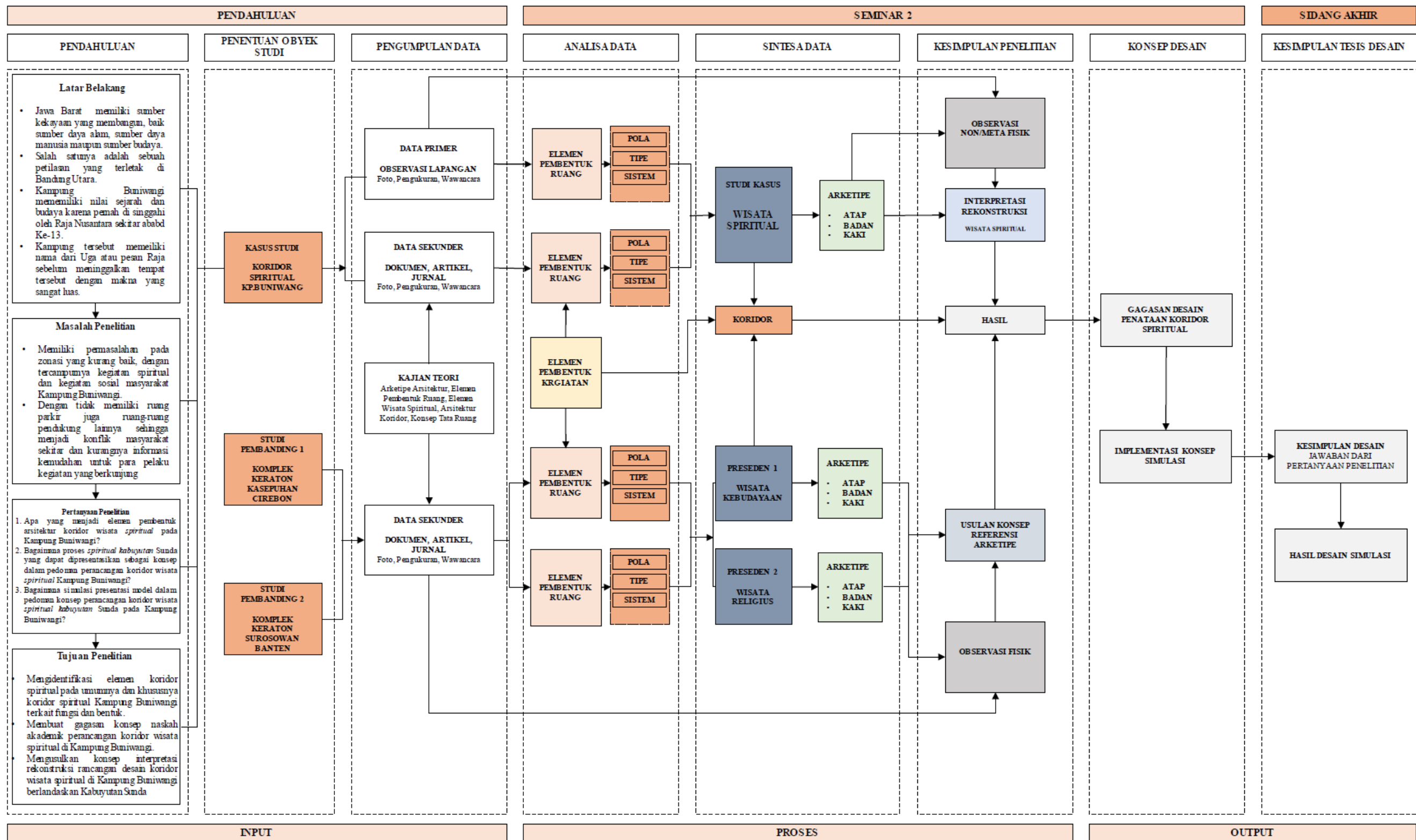
Metode penelitian yang dipilih adalah metode tirangulasi dalam memvalidasi suatu data juga penelitian ini melalui pendekatan sifat eksplorasi, deskripsi dan komparasi untuk melakukan eksplanasi simulasi. Jadi dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu akan mengeksplorasi kondisi saat ini dari

obyek studi. Hal ini bertujuan untuk melihat fenomena yang terjadi. Setelah itu mendeskripsikan melalui metode triangulasi, dengan mencari data atau naskah kuno, wawancara *juru kunci* dan pelaku kegiatan juga melakukan observasi fisik tangible dan observasi intangible (intuisi), kemudian mencari *artefak* sisa peninggalan yang ada di tempat tersebut, metode triangulasi menjadi alat bantu dalam mengungkap keabsahan data untuk melakukan penelitian yang bersifat arketipe, setelah mendapatkan hasil data maka pendekatan komparasi dilakukan dengan objek studi pembanding untuk mendapatkan kriteria desain dan teori yang berkaitan dipakai untuk kemudian dianalisa dan disintesa sehingga mendapatkan hasil dari interpretasi simulasi desain yang diterapkan pada konsep penataan perancangan koridor wisata spiritual.



1.8.2 Tahapan Penelitian

Dibawah ini adalah kerangka pemikiran sebagai acuan dalam melakukan penelitian.



Gambar 1. 92 Kerangka Penelitian

Berdasarkan gambar 1.12 tahapan penelitian dari tesis desain ini adalah:

Tahap 1, memaparkan latar belakang dari fenomena kasus yang diangkat dalam penelitian tesis desain ini, sehingga dapat merumuskan masalah, tujuan dan manfaat yang didapat.

Tahap 2, penentuan obyek studi yang akan diteliti pada penelitian tesis desain. Obyek studi yang diambil berjumlah 3 (tiga) kasus studi, yaitu 1 (satu) sebagai studi kasus utama dan 2 (dua) sebagai kasus studi pembanding.

Tahap 3, pengumpulan data-data dari ketiga obyek studi yang dipilih dan memahami kajian teori-teori terkait wisata *spiritual* dan arsitektur koridor.

Tahap 4, proses identifikasi, Analisa yang bersifat *hidden* atau arketipe, pada obyek studi dan elemen pembentuk ruang dan elemen wisata *spiritual*, (pola, tipe, dan system) pada objek studi pembanding yang akan dipaparkan dalam bentuk tabel diagram.

Tahap 5, hasil dari identifikasi dan Analisa yang dilakukan pada tahap sebelumnya disintesakan dengan elemen arketipe untuk mengetahui sebuah bentuk arsitektur keraton.

Tahap 6, proses sintesa pada tahap 5 menghasilkan kesimpulan penelitian, kesimpulan tersebut berisi tentang kondisi karakteristik fisik studi kasus utama dan kriteria alternatif konsep desain dari kasus studi pembanding.

Tahap 7, dilakukannya proses implementasi desain pada studi kasus berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan pada tahap sebelumnya.

Tahap 8, proses penarikan kesimpulan hasil tesis desain secara keseluruhan pada studi kasus utama, sesuai dengan pertanyaan penelitian yang di ajukan pada sub bab 1.4.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini, disusun sebagai berikut :

Bab 1 - Pendahuluan,

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai fenomena serta isu yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian, kemudian dibahas juga mengenai rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian tesis desain ini, manfaat dan tujuan dari penelitian, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual, serta kerangka penyajian yang membahas sistematika pembahasan tesis ini.

Bab 2 - Kajian Teoritikal, Koridor sebagai elemen kampung dan wisata spiritual

Bab ini berisi tentang teori-teori dan kajian literatur mengenai arketipe arsitektur, definisi arsitektur koridor kemudian isu terkait elemen koridor yang menjadi dasar dalam pemahaman mengenai perencanaan dan penataan koridor wisata spiritual. Studi literatur tersebut berisi tentang kerangka teori yang digunakan dalam penulisan tesis desain ini.

Bab 3 - Metodologi Penelitian,

Bab ini berisi mengenai jenis dan tata cara atau metode yang digunakan dalam penelitian, dijelaskan juga objek penelitian dan bagaimana langkah – langkah

penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode triangulasi, diantaranya pengumpulan data dengan wawancara, dokumen naskah kuno, dan foto-foto terkait kasus studi dan metode eksplorasi, prediksi dan eksplanasi untuk mendukung analisis data.

Bab 4 - Kampung Buniwangi di Tinjau dari Elemen Pembentuk Kegiatan dan Elemen Pembentuk Ruang

Bab ini berisi mengenai uraian analisis mendalam obyek studi yang dijadikan penelitian. Kajian yang dilakukan menggunakan teori *urban form* dan teori *Spiritual Tourism* untuk mengambil Langkah-langkahnya.

Bab 5 - Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon dan Komplek Keraton Surosowan Sebagai Studi Preseden

Bab ini berisi analisis pada studi preseden yang sesuai dengan lokasi penelitian untuk membantu mencari solusi permasalahan. Diawali dari kajian mengenai indikator pemilihan studi preseden dan selanjutnya adalah penjabaran mengenai kondisi preseden secara umum.

Bab 6 - Komplek Keraton Kasepuhan Cirebon dan Komplek Keraton Surosowan Sebagai Preseden di Tinjau dari Elemen Pembentuk Ruang

Bab ini berisi tentang analisis kedua preseden, masing -masing preseden dianalisis menggunakan langkah-langkah dari teori fisik *urban form* pembentuk ruang untuk mendapatkan elemen fisik dari masing-masing preseden.

Bab 7 – Komplek Kasepuhan Cirebon dan Komplek Surosowan Sebagai Referensi Arketipe Arsitektur Keraton

Bab ini berisi tentang sintesa dan komparasi studi preseden. Hasil dari bab sebelumnya dibandingkan dan dikeluarkan elemen-elemen bentuk dengan prinsip Arketipe Arsitektur, dari hasil sintesa tersebut maka diperoleh kriteria umum dan khusus yang dapat digunakan dalam perancangan.

Bab 8 – Pedoman Perancangan Koridor Kampung Buniwangi

Bab ini berisi tentang pedoman dalam perancangan yang didapat dari kriteria umum dan kriteria khusus, pedoman perancangan yang nantinya akan membantu dalam implementasi simulasi desain.

Bab 9 – Gagasan Implementasi Simulasi Desain Koridor Kampung Buniwangi

Bab ini berisi gagasan implementasi simulasi desain yang akan diterapkan pada obyek studi, gagasan tersebut didapat dari pedoman perancangan yang disesuaikan dengan konteks obyek studi.

Bab 10 – Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian tesis desain, kesimpulan tersebut menjawab pertanyaan penelitian yang sebelumnya telah diajukan pada bab 1.